# A colorful circle pattern with white text  Description automatically generated

# Journal of Human And Education

Volume 3, No. 3, Tahun 2023, pp 54-61

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: https://jahe.or.id/index.php/jahe/index

**“Guree Inklusi” sebagai Sarana Berbagi Praktik Baik Guru-Guru Inklusi**

 **di Kota Langsa**

**Bunga Mulyahati1\*, Ronald Fransyaigu2, Dini Ramadhani3 Rapita Aprilia4**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Samudra1,2,3,4

Email: bungamulyahati@unsam.ac.id1\*

 **Abstrak**

Pendidikan inklusi menjadi salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan tanpa diskriminasi. Melalui implementasi pendidikan inklusi, diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang dapat berpikir secara inklusi terhadap segala bentuk perbedaan. Konsep inklusi yang memberikan kesempatan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan peserta didik tidak serta merta menggabungkan mereka dalam satu kelas ataupun dalam satu sekolah. Saat ini Indonesia belum memiliki data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak penyandang disabilitas. Tujuan pengabdian kepada masnyarakat di Gugus IV Cut Mutia Kota Langsa adalah: (a) Melakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan implementasi pelaksanaan Pendidikan inklusi bagi guru – guru di Sekolah dasar kota Langsa Khususnya guru dalam PKM Gugus IV Cut Mutia Lota Langsa sebagai wujud implementasi peningkatan IKU 3, yaitu dosen berkegiatan diluar kampus dan IKU 5 yaitu hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat. (2)Meningkatkan pengetahuan guru- guru di Gugus IV Cut Mutia Lota Langsa terhadap implementasi pelaksanaan Pendidikan inklusi bagi guru – guru di Sekolah dasar kota Langsa Khususnya guru dalam PKM Gugus IV Cut Mutia Lota Langsa, serta terbentuknya platform untuk berbagi praktik baik guru-guru dikelas inklusi. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini guru-guru sekolah dasar dalam KKG Gugus IV Cut Mutia memiliki ketertarikan serta peningkatan keterampilan dalam penggunaan media berbasis Virtual reality dalam kelas inklusi sebagi bentuk kegiatan berbagi praktik baik dalam lingkup KKG.

**Kata kunci**: *Guree Inklusi, Praktik baik, Sekolah Dasar, Virtual Reality*

**Abstract**

Inclusive education is one form of education implementation without discrimination. Through the implementation of inclusive education, it is expected to create a generation of people who can think inclusively towards all forms of differences. The concept of inclusion that provides opportunities for students with special needs to learn together with students does not necessarily combine them in one class or in one school. Currently, Indonesia does not have accurate and specific data on the number of children with disabilities. The objectives of community service in Gugus IV Cut Mutia Kota Langsa are: (a) Conducting socialization activities and training on the implementation of inclusive education for teachers in elementary schools in Langsa city, especially teachers in PKM Gugus IV Cut Mutia Lota Langsa as a form of implementation of increasing IKU 3, namely lecturers doing activities outside the campus and IKU 5, namely the work of lecturers used by the community. (2) Increase the knowledge of teachers in Gugus IV Cut Mutia Lota Langsa on the implementation of inclusive education for teachers in elementary schools in Langsa city, especially teachers in PKM Gugus IV Cut Mutia Lota Langsa, as well as the formation of a platform for sharing good practices of teachers in inclusive classes.. The results of this community service activity are that primary school teachers in KKG Gugus IV Cut Mutia have an interest and increased skills in using Virtual reality-based media in inclusive classes as a form of sharing good practices within the KKG.

**Keywords**: *Guree Inclusion, Good practice, Primary school, Virtual reality*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di kelas normal bersama dengan teman sebayanya. Sehingga, pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya(Jurusan & Fitria, 2012). Pendidikan inklusi hadir sebagai salah satu pendidikan alternatif yang dapat mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia dan merupakan pola layanan pendidikan yang memberikan ruang kepada ABK untuk menerima pendidikan di sekolah-sekolah reguler bersama teman sebayanya, dimana sekolah reguler memberi wadah kepada para peserta didik di kelas yang sama dari berbagai macam karakteristik dan perbedaan kecerdasan sehingga para siswa dapat mengenyam pendidikan secara merata.

Pendidikan inklusi menjadi salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan tanpa diskriminasi. Melalui implementasi pendidikan inklusi, diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang dapat berpikir secara inklusi terhadap segala bentuk perbedaan. Konsep inklusi yang memberikan kesempatan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan peserta didik tidak serta merta menggabungkan mereka dalam satu kelas ataupun dalam satu sekolah (Sirojuddin, 2020)

Berkaitan dengan pendidikan inklusi, Implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia hingga saat ini belum mampu menjangkau semua anak usia sekolah untuk mengakses pendidikan secara memadai lebih khusus anak dengan penyandang disabilitas. Fakta membuktikan bahwa penyandang disabilitas telah lama termarginalkan dari akses pendidikan yang merupakan salah satu sumberdaya penting dalam membentuk sumber daya manusia. Salah satu dampak dari banyaknya penyandang disabilitas yang tidak memperoleh akses terhadap pendidikan tinggi adalah rendahnya kapital manusia penyandang disabilitas.

Saat ini Indonesia belum memiliki data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak penyandang disabilitas. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata terdapat sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit terdapat 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah yang berusia 5-14 tahun terdapat sebanyak 42,8 juta jiwa. Apabila mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan terdapat kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia ternyata cukup besar, dimana yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 82.326 anak berkebutuhan khusus berada di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), sebanyak 36.884 anak berkebutuhan khusus tengah mengenyam pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) dan ada 25.411 anak berkebutuhan khusus yang tengah menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA) (Statistik, 2020). Secara khusus salah satu kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah melalui Kemendikbud Republik Indonesia, dalam Peraturan Menteri No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi(Fernandes, 2018). Hal ini mengisyaratkan bahwa pemerintah ingin menerapkan pendidikan inklusi di setiap jenjang pendiidkan baik itu pendidikan dasar, menengah, atas, maupun perguruan tinggi.

Konsep dasar pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya. Ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan inklusi meliputi pendidikan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian tentang program inklusi di Indonesia masih sangat terbatas, padahal pendidikan inklusi merupakan pendidikan alternatif sebagai bagian dari proses menghilangkan pikiran dan perilaku diskriminasi terhadap penyandang disabilitas agar semua anak dapat menikmati pendidikan di sekolah manapun tanpa terkecuali. Hal ini dikarenakan masa tersebut merupakan momentum yang terbaik untuk membantu mengoptimalkan perkembangan sosial, emosi, dan kognisi anak disabilitas maupun non-disabilitas(Abdul Rahim, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa banyak guru yang belum mengetahui dan belum mampu melaksanakan implementasi Pendidikan inklusi di sekolah dasar. Pengaruh dari kondisi ini, banyak anak berkebutuhan khusus yang tergabung dalam sekolah biasa tidak terfasilitasi dengan baik terutama dalam proses kegaitan belajar mengajar. Hal ini, mengakibatkan masih banyak anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi mendapatkan diskriminasi dalam proses belajar mengajar .Berikut fakta dilapangan terkait dengan kegiatan pembelajaran di SD pada Gugus IV Cut Mutia Kota Langsa yang menerapkan pendidikan Inklusi: (a) kurang maksimalnya dalam menyampaikan materi yang sangat sulit untuk dihadirkan di dalam kelas untuk anak berkebutuhan khusu dan anak biasa; (b) belum tersedia media pembelajaran yang dapat memfasilitasi karakteristik peserta didik ABK; (c) tidak adanya sarana bagi guru-guru disekolah inklusi untuk berbagi praktik baik yang telah dilaksanakan dikelas inklusi masing.

Setalah menindaklanjuti hasil observasi, tim pengabdian beserta mitra menentukan permasalahan prioritas yang disepakati bersama dengan mitra dalam kegiatan PKM ini yaitu: (1)Belum adanya sosialisasi dan pelatihan implementasi pelaksanaan Pendidikan inklusi bagi guru – guru di Sekolah dasar kota Langsa Khususnya guru dalam PKM Gugus IV Cut Mutia Lota Langsa; (2) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru- guru dalam PKM Gugus IV Cut Mutia Lota Langsa terhadap implementasi pelaksanaan Pendidikan inklusi; (3) Tidak ada adanya sarana berbagi praktik baik dalam implementasi pelaksanaan Pendidikan inklusi di Kota Langsa.

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan PKM berdasarkan permasalahan prioritas ini adalah: Melakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan implementasi pelaksanaan Pendidikan inklusi bagi guru – guru di Sekolah dasar kota Langsa Khususnya guru dalam PKM Gugus IV Cut Mutia Kota Langsa. Meningkatkan pengetahuan guru- guru di Gugus IV Cut Mutia terhadap implementasi pelaksanaan Pendidikan inklusi bagi guru – guru di Sekolah dasar kota Langsa Khususnya guru dalam PKM Gugus IV Cut Mutia Kota Langsa, serta terbentuknya platform untuk berbagi praktik baik guru-guru dikelas inklusi. Terlaksananya implementasi implementasi Pendidikan inklusi di Sekolah dasar kota Langsa Khususnya sekolah dalam PKM Gugus IV Cut Mutia Lota Langsa.

Dari permasalahan prioritas yang disepakati dengan mitra, maka solusi yang diusulkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada adalah sebagai berikut: (1) Melakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan implementasi pelaksanaan Pendidikan inklusi bagi guru – guru di Sekolah dasar kota Langsa Khususnya guru dalam PKM Gugus IV Cut Mutia Kota Langsa; (2) Melakukan bimbingan teknis (bimtek) pengembangan “Guree Inklusi” dalam implementasi pelaksanaan Pendidikan inklusi menggunakan media Virtual Reality di Sekolah dasar kota Langsa Khususnya sekolah dalam PKM Gugus IV Cut Mutia Lota Langsa; (3) Melakukan pendampingan implementasi pelaksanaan Pendidikan inklusi menggunakan media Virtual Reality bagi guru – guru di Sekolah dasar kota Langsa Khususnya guru dalam PKM Gugus IV Cut Mutia Kota Langsa.

**METODE**

Kegiatan ini dilakukan dengan metode pelatihan dengan memberikan pengenalan mengenai konsep dan implmentasi kelas inklusi serta memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta pelatihan yaitu guru-guru KKG Gugus IV Cut Mutia untuk berbagi praktik baik salah satunya dengan mengembangakan inovasi media pembelajaraan untuk kelas Inklusi salah satunya media pembelajaran berbasis Virtual Reality.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan melalui beberapa metode pelatihan, yaitu 1)Metode Ceramah, dilakukan untuk memberikan penjelasandan motivasitentang media pembelajaran berbasis Virtual Reality; 2) Metode tutorial, dimana peserta pelatihan mengikuti setiap petunjuk yang diberikan oleh tutor sehingga peserta benar-benar memahami setiap langkah dalam penggunaan media pembelajaran berbasis Virtual Reality;3) Metode Praktik, dimana peserta pelatihan diberikan kesempatan mempraktikkan setiap langkahkerja sesuai arahan dari tutor; 4) Metode Tanya Jawab/diskusi, metode tanya jawab dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi peserta alam merespon penyampaian fasilitator/ tutor. Metode ini memungkinkan guru-guru menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang media pembelajaran berbasis Virtual Reality.



**Gambar 1. Alur Pelasanakan kegiatan Pengabdian**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak dua kali kegiatan yakni ada proses pelatihan dan pendampingan. Secara keseluruhan masing-masing kegiatan dimulai dari tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Melalui pengalaman melakukan kegiatan berbagi praktik baik, guru memahami hubungan antara gagasan atau teori dengan praktik mengajar guru dan belajar siswa dalam kesehariannya, dan kesadaran ini akanmenumbuhkan rasa percaya diri yang apabila terus dikembangkan akan meningkatkan harga diri.

Pada tahapan persiapan dilakukan kegiatan observasi, sosialisasi, persiapan materi. Kegiatan observasi dilakukan untuk meninjau lokasi pengabdian, kesiapan mitra serta lokasi dan peserta kegiatan dlam hal ini mitra menrukan guru-guru di KKG Gugus IV Cut Mutia. Kemudian melaksanakan sosialisasi terkait kegiatan yang akan dilaksanakan yakni penjelasan konsep Pendidikan Inklusi dan inovasi media pembelajaran berbasis *Virtual Reality* serta penetuan jumlah peserta kegiatan sebanyak 20 orang*.* Persiapan materi terkait dengan membuat media pembelajaran berbasis *Virtual Reality* untuk kelas Inklusi di sekolah dasar.

Program pendidikan inklusi di sekolah merupakan kebersamaan peserta didik di kelas dalam lingkungan dan layanan pendidikan yang sama, kebersamaan siswa normal dan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah diyakini akan membawa suatu pengaruh positif yang sangat konstruktif dan efektif untuk mengintegrasikan mereka dalam suatu kehidupan sekolah dan kemudian berlanjut di luar sekolah. Kehidupan di lingkungan masyarakat menuntut mereka dapat berbaur serta berinteraksi dengan masyarakat yang sangat beragam Untuk dapat hidup dalam lingkungan masyarakat dengan baik maka perlu menyiapkan mereka sejak belajar di sekolah menjadi suatu keharusan. Peserta didik normal maupun anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama, meskipun dengan hambatan dan perbedaan kemampuan yang mereka miliki.(Jurusan & Fitria, 2012)

Siswa yang tidak terbiasa bergaul dalam keragaman majemuk di sekolah akan menjadi sulit bergaul dengan lingkungan masyarakat. Kebersamaan siswa di sekolah inklusi ditujukan pula untuk mereduksi kesenjangan agar mereka terbiasa hidup dalam keragaman, sehingga mereka saling mengenal, mengetahui, dan memahami tentang keberadaan setiap individu. Anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pembelajaran dalam hubungannya dengan peserta didik normal, demikian sebaliknya, bahwa peserta didik normal dapat belajar bagaimana mengembangkan sikap untuk bisa menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus.

Interaksi antar siswa sebenarnya tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi perkenalan mereka di sekolah akan berlanjut pada interaksi mereka di luar sekolah dalam bentuk komunikasi, silaturrahmi antar siswa, dan terkadang melibatkan orang tua serta keluarga, sehingga mereka dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Hal ini dapat menjadi jalan bagi peserta didik normal maupun anak berkebutuhan khusus bahwa sekolah inklusi dapat menjadi model terapi dalam mengurangi kesenjangan kehidupan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Model pendampingan yang dilakukan di sekolah inklusi pada jam belajar atau jam khusus konseling peserta didik dapat menjadi kesempatan upaya pengobatan atau terapis bagi siswa.(Putri & Hamdan, n.d.)

Pendidikan inklusi merupakan solusi bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus untuk tidak mengalami tekanan psikologis karena keadaan yang menimpa dirinya. Mengangkat harkat dan martabat anak berkebutuhan khusus, merasa diterima dan tidak terpinggirkan dengan keadaan yang menimpa dirinya akan dapat mendorong aktivitas siswa lebih aktif serta dapat mengembangkan kreativitasnya. Lembaga pendidikan yang dapat merangkul dan menerima keragaman seharusnya melakukan reorientasi kurikulum, infrastruktur, maupun sistem pembelajaran yang kompatibel dengan kebutuhan individu peserta didik yang beragam. (Tarnoto, 2016)Konsep education for all (pendidikan untuk semua) mengisayaratkan perlunya sekolah serta lembaga pendidikan mempersiapkan pendidik yang memiliki kompetensi dan pemahaman serta mampu mendidik dan mengajar setiap individu sebagai akibat bahwa human differences dan learning styles differences dianggap ssebagai sesuatu yang alamiah dan normal.

Tahapan selanjutnya yakni Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dihadiri oleh peserta pelatihan yaitu guru-guru sekolah dasar yang tergabung dalam KKG Gugus IV Cut Mutia kota Langsa yang berjumlah 20 orang. Selain guru, juga dihadiri ketua Pusat Kegiatan Guru Gugus IV Cut Mutia kota Langsa. Hasil yang diperoleh dari pelasanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah terlaksananya tiga tahapan pelaksanaan pengabdian. Tahap pertama pelatihan adalah tentang pengenalan konsep dan implementasi Pendidikan Inklus di sekolah dasar serta macam-macam media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0 salah satu media yang digunakan adalah media pembelajaran berbasis Virtual Reality.





**Gambar 2. Pelaksaanan Pelatihan tahap 1**

Setelah melalui pelatihan tahap 1 ini diharapkan guru telah memahami implementasi Pendidikan inklusi serta mengetahui macam-macam media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi di era Revolusi Industri 4.0 yang siap diaplikasikan dalam pembelajaran. Pelatihan tahap 2 dengan materi tentang pelatihan penggunaan media pembelajaran berbasis *Virtual Reality* dalam pembelajaran. Setelah pelatihan tahap 2 selesai dilaksanakan, guru pada pengabdian dibimbing dalam penggunaan VR, aplikasi-aplikasi dan video yang mendukung dalam Virtual Reality.



**Gambar 3. Pelaksaanan Pelatihan tahap 2**

Pelatihan tahap 3 dilakukan di akhir periode pengabdian, tujuan dilakukannya tahap ketiga ini untuk mengkonfirmasi hasil dan kemajuan peserta kegiatan pengabdian. Pada sesi terakhir ini dilakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdianuntuk mengetahui respon peserta terhadap kegiatan melalui instrumen kuisioner yang terdiri dari lima aspek. Respon tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini.

**Table 1. Respon Peserta Pelatihan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aspek Respon | **Persen** | **interpretasi** |
| Kebermanfaatan kegiatan pelatihan | 100 | Sangat baik |
| Keterkaitan kegiatan pelatihan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas Inklusi | 92 | Sangat baik |
| Peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan media pembelajaran berbasis virtual reality di kelas Inklusi | 86 | Sangat baik |
| Peningkatan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran berbasis virtual reality di kelas Inklusi | 86 | Sangat baik |
| Ketertarikan terhadap media pembelajaran berbasis virtual reality yang disampaikan dalam pelatihan | 90 | Sangat baik |
| Rerata respon  | **90,8** | **Sangat baik** |

Respon guru-guru KKG Gugus IV Cut Mutia sebagai peserta pelatihan berdasarkan angket respon yang diberikan sangat baik. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penggunaan media Virtual reality di kelas inklusi akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru pada proses implementasi nyatanya, Adapun berkaitan dengan hal-hal yang harus diperhatikan sebelum mengimplementasikan media virtual reality adalah yang pertama guru harus memperkenalkan media virtual reality kepada siswa. Senada dengan hal tersebut Breedt & Labuschagne (Eldiana et al., n.d.)menjelaskan bahwa sebelum penggunaan virtual realityperluadanya breafingterlebih dahulu terkait dengan prosedur penggunaannya, hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi sensedari siswa yang muncul sebagai hasil adaptasi dari media baruyang dikenal. Dengan demikian, ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh oleh guru ketika hendak menggunakan media virtual reality dalam proses pembelajaran.Pertama, siswa diperkenalkan terlebih dahulu dengan media VR. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa saat menggunakan media VR. Mula-mula menurut Daniela (2020)participant can be represented in specific created three-dimensional environment through an ‘avatar’ or figurative individual. Dengan kata lain, langkah awal menggunakan VR, siswa harus mengetahui bahwa siswa akan dibawa ke dalam dunia 3 dimensi. Penggunaan VR sebagai media edukasi melibatkan penggunanya dalam empat hal, yaitu immersion(pengalaman mendalam), presence(kehadiran), empathy(empati), dan embodiment(perwujudan). Dengan demikian, empat hal tersebut akan dirasakan siswa dalam penggunaan media VR saat pembelajaran berlangsung. Tahap kedua,masing-masing siswa akan dipasangkan dengan media VR, diberitahu mengenai cara penggunaannya dan siswa akan diberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran yang akan siswa lihat pada media VR, melakukan tanya jawab seputar materi dengan tujuan agar siswa setidaknya dapat memahami sebelum siswa masuk ke dalam pembelajaran menggunakan VR. Setelah masing-masing siswa dipasangkan VR. Siswa akan melihat dan menyimak sebuah tayangan mengenai materi, dan guru menginstruksikan siswa untuk fokus dalam melihat dan memahami materi tersebut.Tahap ketiga,yaitutahap evaluasi. Guru dapat menyesuaikan tujuan dari penggunaan virtual reality ini dengan indikator materi yang ingin dicapai. Misalnya, penggunaan media Virtual Realityini digunakan untuk membuat siswa lebih memahami satu mata pelajaran tertentu, sehingga guru dapat dengan mudah melihat kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa. Selain itu hasil penelitian bahwa VR berhasil digunakan untuk mendidik siswa dalam segala mata pelajaran. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dengan Virtual Reality memiliki pengaruh positif dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah dasar.(Supriadi & Hignasari, 2019)

Kemudian dapat disimpulkan bahwa para guru peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menyadari bahwa inovasi media pembelajaran berbasis *Virtual reality* dalam kelas inklusi ini sangat diperlukan sebagai solusi media pembelajaran. Hal ini yang semakin memotivasi para guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi pada proses belajar mengajar dan memperbarui materi atau bahan ajar di luar jam sekolah serta berbagi praktik baik dengan sesame guru di kelas inklusi. Penyampaian materi pelatihan dan langkah-langkah penggunaan media *Virtual Reality* dalam kelas Inklusi yang disampaikan tim abdimas juga dapat dipahami dengan mudah dan baik oleh para guru. Para guru dalam pelatihan juga terlihat bersemangat pada sesi diskusi. Para guru sangat detail mengikuti kegiatan pelatihan ini. Banyak temuan serta pertanyaan diajukan terkait fitur-fitur yang tersedia dalam media pembelajaran berbasis *Virtual Reality* . Mereka juga menyatakan bahwa apa yang disampaikan tim pengabdian sangat jelas, bisa dipahami secara mudah sehingga mereka bisa menerapkannya konsep kelas inklusi dengan inovasi media pembelajaarn berbasis *Virtual Realit*baik dengan cara dibimbing maupun secara mandiri. Informasi yang disampaikan selama pelatihan tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi para guru dalam memanfaatkan teknologi tapi juga dapat menjadi alternative solusi membantu proses kegiatan belajar di kelas Inklusi.

**SIMPULAN**

Pendidikan inklusi menjadi salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan tanpa diskriminasi. Melalui implementasi pendidikan inklusi, diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang dapat berpikir secara inklusi terhadap segala bentuk perbedaan. Konsep inklusi yang memberikan kesempatan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan peserta didik tidak serta merta menggabungkan mereka dalam satu kelas ataupun dalam satu sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pelatihan dengan memberikan pengenalan mengenai konsep dan implmentasi kelas inklusi serta memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta pelatihan yaitu guru-guru KKG Gugus IV Cut Mutia untuk berbagi praktik baik salah satunya dengan mengembangakan inovasi media pembelajaraan untuk kelas Inklusi salah satunya media pembelajaran berbasis Virtual Reality. Respon guru-guru KKG Gugus IV Cut Mutia sebagai peserta pelatihan berdasarkan angket respon yang diberikan sangat baik dengan presentase 90,2 %.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terselenggara berkat Kerjasama beberapa pihak. Pertama, tim PKM ucapkan terimakasih kepada LPPM dan PM Universitas Samudra yang sudah memberikan arahan dan membatu pendanaan kegiatan PKM. Kedua, tim PKM ucapkan terimakasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Samudra yang sudah memberikan dukungan. Terakhir, tim PKM ucapkan terimakasih kepada KKG Gugus IV Cut Mutia Kota langsa yang sudah berkenan menjadi mitra tim PKM.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Rahim. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *3*(1), 68–71.

Eldiana, V., Saputra, D. S., & Susilo, S. V. (n.d.). *IMPLEMENTASI MEDIA VIRTUAL REALITY DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR*.

Fernandes, R. (2018). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *4*(2), 119. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i2.16>

Jurusan, R. F., & Fitria, O. R. (2012). *PROSES PEMBELAJARAN DALAM SETTING INKLUSI DI SEKOLAH DASAR* (Vol. 1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Putri, Y., & Hamdan, S. R. (n.d.). *Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. <https://news.detik.com>

Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam e-ISSN: On Process* (Vol. 1, Issue 2).

Supriadi, M., & Hignasari, L. V. (2019). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS VIRTUAL REALITY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi Dan Komputer)*, *3*(1). <https://doi.org/10.30865/komik.v3i1.1662>

Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd. *Humanitas*, *13*(1), 50. https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843